



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada perubahan yang terjadi pada komik Doyok antara tahun 2004 dan tahun 2012. Perubahan tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan dalam posisi tubuh Doyok yang tidak lagi menghadap kepada pembaca, ekspresi wajah Doyok, *setting* dalam komik Doyok, *Gesture* Doyok, pakaian yang dikenakan oleh Doyok, pemilihan lawan bicara Doyok, dan teks dalam komik Doyok.

Penelitian ini memberikan jawaban bahwa dari rumusan masalah penelitian ini, yaitu untuk melakukan analisis konotasi dengan merujuk pada konteks sosio-kultural yang menjadi latar dalam setting penceritaan dalam Komik Doyok periode Mei sampai Agustus tahun 2004 dan Komik Doyok periode Januari sampai Agustus tahun 2012 dan mencari konsep relasi kuasa yang secara implisit memengaruhi penceritaan dalam Komik Doyok.

Peneliti menemukan bahwa ada perubahan dalam setting penceritaan dalam Komik Doyok tahun 2004 dan tahun 2012. Perubahan tersebut disebabkan oleh berubahnya kultur yang ada di Indonesia. Perubahan kultur tersebut dapat dilihat dari terkikisnya budaya khas Jawa yang dimiliki tokoh

Doyok oleh budaya masyarakat kota yang lebih bersifat egosentrik. Seperti yang dijelaskan di bab sebelumnya bahwa kehidupan kota membuat individu lebih berorientasi pada keberhasilan atas karyanya sendiri. Melalui komik Doyok, pengarang komik ini ingin memperlihatkan bahwa adanya nilai-nilai budaya yang berubah dalam masyarakat. Komik ini juga memperlihatkan bahwa Doyok mulai beradaptasi dan mengikuti gaya hidup perkotaan yang semakin kompleks dan individualis.

Selain dipengaruhi terkikisnya nilai-nilai tradisional budaya Jawa, perubahan dalam komik Doyok juga dipengaruhi oleh perubahan dalam konsep relasi kuasa yang dipengaruhi sejarah media massa Indonesia.

Dalam komik tahun 2012, Doyok bisa dengan bebas mengkritik pemerintah dengan terbuka. Berbeda dengan komik tahun 2004 yang lebih tertutup dan memiliki makna yang eksplisit. Hal tersebut dipengaruhi karena pada tahun 2004, media massa masih memiliki terbiasa dengan pola lama yang dimiliki ketika pers sangat mengendalikan diri karena kesadaran atau adanya ancaman pencabutan izin terbit. Sedangkan pada komik tahun 2012, isu yang disampaikan lebih bersifat terbuka dan lebih mengkritik dibanding komik tahun 2004. Hal tersebut dikarenakan sistem pemerintahan demokrasi yang membuat pers tidak lagi dikontrol oleh pemerintah, tetapi oleh masyarakat. Masyarakat dapat dengan bebas mengkritik pemerintah karena orientasi nilai budaya vertikal cenderung hilang sehingga generasi muda bersikap lebih kritis terhadap orang penting. Selain itu, ada juga pengaruh demokrasi dimana media massa tidak lagi ada di bawah pengaruh

pemerintahan, melainkan menjadi satu lembaga yang independen. Media jaman sekarang tidak lagi dipengaruhi kekuatan pemerintah melainkan kekuatan pasar sehingga media jaman sekarang tidak lagi berorientasi untuk mengkritik pemerintah, tetapi hanya untuk memuaskan masyarakat. Kekuatan media massa yang dulu dipegang oleh pemerintah, sekarang tidak lagi dipegang pemerintah, melainkan oleh pasar atau konsumen media massa sehingga konten dari media itu sendiri juga berubah.

5.2 Saran

Komik merupakan satu media yang digunakan untuk menghibur seseorang. Namun dibalik cerita yang dimuat dalam sebuah komik, ada cerita lain yang mendasari alur cerita atau plot dalam komik tersebut dan salah satunya adalah lingkungan sosial. Penggunaan tanda dalam sebuah komik juga didasari oleh keadaan sosial yang ada lingkungan sekitar pengarangnya. Maka karena itu peneliti memberikan saran untuk para penikmat komik untuk memahami komik dengan lebih teliti, bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai penggambaran kondisi sosial yang sedang terjadi.

Selain itu, peneliti juga ingin memberikan saran bagi pengarang komik agar dapat membuat karya yang tidak hanya mengajak pembacanya untuk terlibat, tetapi juga mengajak pembacanya untuk berimajinasi dengan menggunakan bahasa yang lebih singkat tapi memiliki makna yang dalam. Hal tersebut tidak hanya membuat pembaca ikut berimajinasi, tetapi juga membuat komik menjadi lebih menarik.